

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga pasar modal di Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan regulator (*Self-Regulatory Organization*) dalam kegiatan penyediaan infrastruktur untuk perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan. Pemerintah Republik Indonesia melakukan penggabungan atas Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) menjadi Bursa Efek Indonesia pada 30 November 2007. Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki visi yakni menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia, dan misinya yakni menciptakan infrastruktur pasar serta keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif. Bursa Efek Indonesia mengimplementasikan klasifikasi baru atas sektor dan industri perusahaan tercatat yang bernama “*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*” atau IDX-IC mulai 25 Januari 2021. Berikut daftar klasifikasi sektor di BEI.

Tabel 1.1 Klasifikasi Sektor Baru Atas Industri dan Perusahaan Tercatat

No.	Sektor
1.	Energi
2.	Barang Baku
3.	Perindustrian
4.	Barang Konsumen Primer
5.	Barang Konsumen Non-Primer
6.	Kesehatan
7.	Keuangan
8.	Properti & Real Estat
9.	Teknologi
10.	Infrastruktur
11.	Transportasi & Logistik
12.	Produk Investasi Tercatat

Sumber: idx.co.id (2021)

Sektor jasa keuangan menurut Badan Pusat Statistik meliputi jasa perantara keuangan, asuransi dan pensiun, jasa keuangan lainnya serta jasa penunjang keuangan. Jasa perantara keuangan meliputi kegiatan dalam menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Asuransi dan dana pensiun meliputi penjaminan tunjangan hari tua dan polis asuransi. Jasa keuangan lainnya meliputi kegiatan *leasing*, pemberian pinjaman oleh lembaga yang tidak tercakup dalam perantara keuangan, serta kegiatan pendistribusian dana bukan dalam bentuk pinjaman. Sub-kategori jasa keuangan lainnya terdiri dari pegadaian, lembaga pembiayaan, modal ventura, anjak piutang, dan jasa keuangan lainnya (Badan Pusat Statistik, 2019).

Berdasarkan klasifikasi industri IDX-IC untuk klasifikasi perusahaan tercatat yang dikeluarkan oleh BEI pada tanggal 25 Januari 2021, sektor keuangan terdiri dari beberapa sub-sektor yakni sub-sektor bank, sub-sektor jasa pembiayaan, sub-sektor jasa investasi, sub-sektor asuransi, dan sub-sektor perusahaan *holding & investasi*. Kelima subsektor yang terdapat dalam sektor keuangan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dibagi lagi menjadi sub-industri. Sub-sektor bank terdiri dari sub-industri bank. Sub-sektor jasa pembiayaan terdiri dari 3 sub-industri, yakni pembiayaan konsumen, modal ventura, dan pembiayaan usaha khusus. Sub-sektor jasa investasi terdiri dari 4 sub-industri, yakni manajemen investasi, bank investasi & perantara perdagangan, penyelenggara pasar, dan pendukung jasa investasi. Sub-sektor asuransi terdiri dari 4 sub-industri yakni pialang asuransi, asuransi umum, asuransi jiwa, dan reasuransi. Sub-sektor perusahaan *holding & investasi* terdiri dari 2 sub-industri yakni perusahaan *holding* keuangan, dan perusahaan investasi.



Gambar 1.1 Kontribusi Sektor Keuangan Terhadap PDB Indonesia 2016-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Kontribusi terhadap PDB Indonesia atas lapangan usaha sektor keuangan dari 2016-2020 disajikan pada gambar diatas. Kinerja sektor keuangan berdasarkan kontribusinya terhadap PDB Indonesia cenderung meningkat walaupun mengalami penurunan sebesar 0,09 dari tahun 2017 ke 2018. Kemudian terjadi kenaikan dari 2019 ke 2020 sebesar 0,27. Kenaikan yang terjadi dikarenakan koordinasi antara Pemerintah, Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan serta Lembaga Penjamin Simpanan dalam merancang berbagai kebijakan, baik pada sisi fiskal, pusat dan daerah, serta dukungan dari pembiayaan untuk memastikan sektor keuangan dapat terjaga stabilitasnya dan bisa mendukung pemulihan ekonomi (Kementrian Keuangan, 2020). Hingga 15 Desember 2020, Bank Indonesia juga telah menambah likuiditas di perbankan sekitar Rp694,87 triliun dan ekspansi moneter sekitar Rp524,07 triliun. Ekspansi moneter Bank Indonesia dan percepatan realisasi anggaran serta program restrukturisasi kredit perbankan diharapkan dapat mendorong penyaluran kredit dan pembiayaan bagi pemulihan ekonomi nasional (Bank Indonesia, 2020).

Stabilitas sektor keuangan di tengah tekanan ekonomi akibat pandemi *covid-19* terjaga dengan baik dengan adanya *Master Plan* Sektor Jasa Keuangan Indonesia (MPSJKI) 2021-2025 yang telah disiapkan oleh OJK yang berisi berbagai stimulus kebijakan lanjutan agar industri jasa keuangan tetap terjaga, meningkatkan kontribusi serta membantu memulihkan perekonomian Indonesia.

Alasan penulis memilih sektor keuangan sebagai objek penelitian karena beberapa hal yakni: (1) terlepas dari berbagai kebijakan yang telah diterapkan dan direncanakan oleh regulator, masih terdapat kasus-kasus terkait rendahnya kualitas audit sehingga merugikan para pengguna laporan keuangan perusahaan sektor keuangan, (2) sektor keuangan mempunyai tanggung jawab yang besar kepada masyarakat dalam menyimpan dan mengelola uang masyarakat, (3) peran sektor keuangan dalam perekonomian sangat krusial terutama sebagai penyedia dana bagi

pembiayaan perekonomian, dan (4) belum banyak penelitian yang menggunakan sektor keuangan sebagai objek penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Adanya perbedaan kepentingan antara dua pihak yakni pihak manajemen dan pemegang saham dapat menyebabkan konflik kepentingan. Auditor eksternal merupakan pihak penengah dari kepentingan kedua belah pihak tersebut dan bertugas untuk melakukan evaluasi dan menilai apakah laporan keuangan yang dikeluarkan manajemen disajikan secara wajar dan sesuai dengan standar yang berlaku (Salsabila, 2018). Audit atas laporan keuangan merupakan sebuah keharusan bagi perusahaan untuk dilakukan merujuk kepada Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas karena laporan keuangan berisi informasi tentang keberlangsungan perusahaan yang digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan haruslah memuat 8 karakteristik umum laporan keuangan yang tercantum pada PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan yakni penyajian secara wajar dan kepatuhan terhadap SAK, kelangsungan usaha, dasar akrual, materialitas dan agregasi, saling hapus, frekuensi pelaporan, informasi komparatif, dan konsistensi penyajian.

Informasi yang berkualitas dalam laporan keuangan dapat tercipta dengan memperbaiki kualitas audit. Kualitas audit ialah kemungkinan seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien terkait. Berdasarkan definisi kualitas audit tersebut, poin pentingnya yakni audit yang berkualitas adalah audit yang dilakukan oleh auditor yang independen dan kompeten (Salsabila, 2018). Kompetensi auditor adalah memelihara pengetahuan dan keterampilan profesional untuk memastikan bahwa klien mendapatkan jasa profesional yang kompeten dari auditor (Tuanakotta, 2017:51). Sedangkan auditor yang independen ialah auditor yang bekerja bebas tanpa tekanan apapun dan manapun, serta objektif (Gaol, 2017). Objektif menurut Tuanakotta (2017:51) adalah tidak bias, benturan kepentingan atau tekanan pihak lain menghilangkan kearifan dan akal sehat profesional dan bisnis.

Persaingan dalam pemberian pelayanan jasa akuntan publik, membuat auditor diharuskan untuk tetap dapat bertahan dalam persaingan yang ketat di dunia bisnis agar mendapatkan kepercayaan dari publik. Adanya kepercayaan dari publik mengharuskan auditor untuk menjaga kualitas audit yang diberikan agar dapat dipertanggungjawabkan (Novrilia et al., 2019). Namun, masih dijumpai beberapa kasus terkait kualitas audit yang menurunkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap hasil audit yang dihasilkan.

Kasus pertama terkait kualitas audit pada sektor keuangan terjadi pada PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi administratif berupa pembatalan pendaftaran kepada dua akuntan publik (AP) dan satu kantor akuntan publik (KAP), yakni AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul serta KAP Satrio, Bing, Eny (SBE) dan Rekan yang merupakan salah satu afiliasi Deloitte. Sanksi administratif yang dijatuhkan karena kedua AP dan KAP SBE & Rekan dinilai tidak memberikan opini yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Laporan keuangan PT. SNP *Finance* tahun 2018 yang diaudit oleh AP dan KAP SBE & Rekan memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), sedangkan berdasarkan hasil pemeriksaan OJK, PT. SNP *Finance* terindikasi telah menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga menyebabkan kerugian banyak pihak (Wareza, 2018).

Kasus kedua yakni terjadi pada PT. Asuransi Jiwasraya (Persero). Kasus ini telah berlangsung sejak 2006 saat Jiwasraya membukukan laba semu ini berdasarkan catatan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Kementerian BUMN dan OJK menyatakan ekuitas Jiwasraya tercatat negatif sebesar Rp3,29 triliun. Pada 2008, BPK memberikan opini *disclaimer* (tidak menyatakan pendapat) untuk laporan keuangan Jiwasraya 2006-2007 (CNN Indonesia, 2020). Pada tahun 2015, Jiwasraya meluncurkan produk JS *Saving Plan* dengan *cost of fund* yang sangat tinggi di atas bunga deposito dan obligasi. Namun, dana tersebut diinvestasikan ke dalam saham dan reksadana yang berkualitas rendah hingga Jiwasraya mengalami kerugian akibat produk JS *Saving Plan* sampai dengan tahun 2018 hingga mengalami kesulitan gagal bayar untuk klaim polis nasabah JS *Saving Plan* sebesar

Rp802 miliar. Sedangkan pada laporan tahunan periode 2016, Jiwasraya memperoleh opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari KAP PricewaterhouseCoopers (PwC) yakni KAP yang ditunjuk sebagai auditor eksternal dalam melakukan evaluasi atas laporan keuangan tahun 2016. Kasus ini kemudian melibatkan banyak pihak termasuk auditor eksternal karena dianggap tidak mampu dalam mendeteksi keadaan sebenarnya perusahaan.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis berpendapat bahwa opini audit yang dikeluarkan oleh auditor masih belum sesuai dengan kondisi laporan keuangan perusahaan. Sehingga banyak terdapat perusahaan yang melakukan *fraud* atau pencatatan atas laporan keuangan tidak sesuai dan hal tersebut tidak terdeteksi oleh auditor, maka menyebabkan kualitas audit yang rendah.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Faktor pertama yakni *client importance*. *Client importance* menurut Chung & Kallapur (2003); dalam Suciana & Setiawan (2018) adalah klien terbesar yang dimiliki auditor dan auditor cenderung menghabiskan waktu yang lebih lama dengan pihak klien. Definisi *client importance* lainnya menurut Udayanti & Ariyanto (2017) ialah pentingnya keuangan klien terhadap KAP yang bersangkutan. Menurut Chi et al. (2011); dalam Wahyu (2020) berargumen bahwa semakin penting klien bagi auditor/KAP, maka semakin rendah kualitas audit karena adanya faktor ketergantungan ekonomi. Hal tersebut didukung oleh penelitian Wahyu (2020) dimana *client importance* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit yang menyatakan bahwa auditor cenderung tidak akan melaporkan apabila terdapat kecurangan atau penyimpangan didalam laporan keuangan klien karena auditor merasa apabila dilaporkan, maka akan menurunkan pendapatannya dan klien tidak akan menggunakan jasa auditornya lagi. Sedangkan menurut penelitian (Suciana & Setiawan, 2018) *client importance* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa auditor menganggap semua kliennya sama sehingga tidak memberikan dampak pada kualitas audit yang dihasilkan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah *audit capacity stress*. *Audit capacity stress* atau disebut juga sebagai *workload*

merupakan masa-masa sibuk auditor di awal tahun karena banyaknya penugasan audit yang harus diselesaikan oleh auditor di masa tersebut. Banyaknya klien dalam sebuah KAP atau AP akan mempengaruhi kinerja auditor dalam membagi waktu untuk melakukan proses audit, sedangkan kualitas audit tergambar dari bagaimana cara kerja atau proses audit yang dilaksanakan (Yolanda et al., 2019). *Workload* dapat menyebabkan munculnya *dysfunctional audit behavior* sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan (Pertiwi & NR, 2020). Penelitian tentang *audit capacity stress* atau *workload* masih belum banyak dilakukan, terlebih lagi pada sektor keuangan. Salah satu penelitian tentang *audit capacity stress* dilakukan oleh Suryawan & Priantara (2021) menyatakan bahwa *audit capacity stress* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. *Audit capacity stress* yang tinggi dalam suatu KAP tidak mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan auditor. Sedangkan pada penelitian Pertiwi & NR (2020) *audit capacity stress* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit, yakni semakin banyak beban kerja auditor, maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kualitas audit yakni *audit fee*. *Audit fee* atau biaya audit merupakan imbalan dalam bentuk uang atau lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain (Agustini & Siregar, 2020). Penetapan jumlah imbalan jasa (*fee*) audit harus mempertimbangkan kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum, independensi, tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, tingkat kompleksitas pekerjaan, banyaknya waktu yang diperlukan secara efektif digunakan oleh AP untuk menyelesaikan pekerjaan, serta basis penetapan *fee* yang disepakati (Novrilia et al., 2019). Biaya audit yang lebih tinggi akan meningkatkan kualitas audit, karena biaya audit yang diperoleh dalam satu tahun dan estimasi biaya operasional untuk melaksanakan proses audit dapat meningkatkan kualitas audit (Andriani & Nursiam, 2018). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardani (2017) dimana *audit fee* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. *Audit fee* berpengaruh secara positif ini bertentangan dengan hasil penelitian

Novrilia et al. (2019) dimana *audit fee* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal tersebut disebabkan karena *audit fee* tidak bisa memprediksi baik atau tidaknya suatu kualitas audit.

Adanya inkonsistensi pada ketiga faktor di atas membuat penulis ingin meneliti faktor-faktor tersebut untuk diteliti dan ditinjau kembali. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Client Importance*, *Audit Capacity Stress*, dan *Audit Fee* Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”**

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan memiliki informasi yang penting bagi pemangku kepentingan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan seharusnya berkualitas dan tidak ada salah saji. Auditor eksternal atau akuntan publik sebagai pihak ketiga dibutuhkan untuk mengevaluasi apakah laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan telah sesuai dengan standar yang berlaku. Namun, masih saja dijumpai kasus terkait rendahnya kualitas audit di sektor keuangan. Kasus-kasus terkait rendahnya kualitas audit berkaitan erat dengan kode etik yang seharusnya dipatuhi oleh akuntan profesional.

Beberapa penelitian terdahulu terkait kualitas audit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi referensi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian kembali pada sektor keuangan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yakni *client importance*, *audit capacity stress*, dan *audit fee*.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan terkait penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *client importance*, *audit capacity stress*, *audit fee*, dan kualitas audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?

2. Apakah *client importance*, *audit capacity stress*, dan *audit fee* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
3. Apakah *client importance* berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
4. Apakah *audit capacity stress* berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
5. Apakah *audit fee* berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *client importance*, *audit capacity stress*, *audit fee*, dan kualitas audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *client importance*, *audit capacity stress*, dan *audit fee* terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *client importance* terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *audit capacity stress* terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *audit fee* terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang berjudul “Pengaruh *Client Importance*, *Audit Capacity Stress*, dan *Audit Fee* Terhadap Kualitas Audit” diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diberikan adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan untuk para akademisi di bidang Audit terkait pengaruh *client importance*, *audit capacity stress*, dan *audit fee* terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dalam melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang, khususnya mengenai kualitas audit dan variabel-variabel yang mempengaruhinya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada pihak manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam pertimbangan pengambilan keputusan bagi para investor.
3. Hasil dari penelitian ini dijadikan sebagai informasi tambahan untuk evaluasi bagi auditor dan kantor akuntan publik dalam meningkatkan kualitas audit.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab yang terdiri dari subbab yang saling berkaitan sehingga dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan dalam penelitian ini. Secara umum, sistematika penulisan penelitian terdiri dari:

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini terdiri dari: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus disertai dengan penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis penelitian.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan metode yang digunakan pada penelitian ini seperti jenis penelitian, operasionalisasi variabel, sampel dan populasi, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

d. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang hasil dan analisis dari hasil penelitian terhadap topik masalah yang diteliti. Isi bab ini terdiri dari analisis statistik deskriptif, dan analisis data yang terdiri dari beberapa subbab seperti uji simultan (*omnibus of coefficients*), uji parsial (*uji wald*), uji koefisien determinasi (*nagelkerke's r square*), uji regresi logistik, uji *overall fit model*, dan uji *goodness of fit test*.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.